

## Hubungan Lingkungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) Di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung

Lutfi Setiawati<sup>1\*</sup>, Kresna Febriyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email : [lutfisetiawati05@gmail.com](mailto:lutfisetiawati05@gmail.com)

Diterima:23/07/19

Revisi:04/09/19

Diterbitkan:30/04/20

---

### Abstrak

**Tujuan Studi:** Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan lingkungan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki Seks Lelaki).

**Metodologi:** Desain penelitian ini yaitu *cross sectional*, dengan jumlah 91 responden dan data diperoleh menggunakan uji statistik *chi square*.

**Hasil:** Ada hubungan lingkungan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki Seks Lelaki). Dari 91 responden yang diteliti 54 berpengaruh pada lingkungan dan 37 tidak berpengaruh terhadap lingkungan, sedangkan untuk perilaku seksual 53 berperilaku seksual berisiko dan 38 berperilaku seksual tidak berisiko.

**Manfaat:** Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca terkait hubungan lingkungan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (lelaki seks lelaki) di wilayah kerja puskesmas temindung .

### Abstract

**Purpose of study:** The unnatural deviation of the homosexual society or heterosexual is men who are attracted to women but also to men.

**Methodology:** The aims of this research is knowing the environmental relation with sexual behavior at risk in men sex men.

**Result:** Based on data analysis found p-value it means there is an environmental relation with sexual behavior at risk in men sex men. 91 respondents have been investigated 54 are effected to environment and 37 are not, whereas sexual behavior 53 are sexual behavior at risk and 38 are unsexual behavior at risk.

**Applications:** As experience and knowledge for researchers and readers to the correlation of environment with risky sexual behavior on men sex men (MSM) at working area of temindung.

---

**Kata kunci:** Lelaki Seks Lelaki, Perilaku Seksual Berisiko, Lingkungan

### 1. PENDAHULUAN

Perilaku seksual berisiko adalah pada dasarnya dilakukan oleh banyak kelompok, bukan hanya mereka yang sudah terinfeksi HIV/AIDS saja. Hal ini terjadi karena banyak yang memandang rendah perilaku seks aman. Pada titik ini, tentu menjadi penting artinya untuk memahami perilaku seks berisiko yang mungkin masih dilakukan oleh banyak orang dengan HIV/AIDS. Perilaku seksual berisiko merupakan segala bentuk dari perilaku yang didasari oleh dorongan hasrat seksual baik dengan sejenis maupun lawan jenis untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan pada organ seksual. Perilaku seks berisiko yaitu aktivitas seksual yang dilakukan dengan konsekuensi antara lain bukan hanya resiko kehamilan dan resiko terjangkit HIV/AIDS<sup>(1)</sup>. Perilaku menyimpang yang lazim dalam masyarakat adalah keteroseksual sedangkan yang dianggap tidak lazim oleh masyarakat yaitu homoseksual antara lain LSL (Lelaki Seks Lelaki)<sup>(2)</sup>. LSL (Lelaki Seks Lelaki) adalah pria yang mengakui dirinya sebagai orang yang biseksual/homoseksual. LSL cenderung memiliki banyak pasangan seks, baik laki-laki maupun perempuan dari banyak diantara mereka juga membeli dan menjual seks, mereka bahkan mengakui berhubungan seksual dengan banyak pasangan. Hal yang melatar-belakangi seseorang menjadi LSL (lelaki seks lelaki) adalah adanya riwayat kekerasan seksual, kekecewaan terhadap pasangan perempuan yang mendalam, hubungan keluarga yang kurang harmonis bahkan hingga faktor ekonomi di dalam keluarga mengakibatkan seseorang berisiko menjadi LSL.

#### 1.1 Sub Bagian Pendahuluan

Menurut *United Nation Programme on HIV/AIDS (UNAIDS)* pada tahun 2013 sekitar 3% dari total populasi laki-laki di dunia adalah LSL (lelaki seks lelaki). Prevalensi HIV pada lsl (lelaki seks lelaki) di negara-negara Asian dilaporkan populasi lsl. Populasi tertinggi terdapat di bagian negara india dan thailand dengan jumlah 28,3%, dan populasi terendah lsl ada di bagian negara nepal dengan jumlah 3,1%. Hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya dan kebiasaan pada setiap negara dan faktor-faktor lainnya Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemenkes RI tahun 2017, persentase infeksi HIV berdasarkan kelompok berisiko LSL mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2013 terdapat 3.287 kasus meningkat hingga 11.630 kasus pada tahun 2018. Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu Provinsi yang tercatat dengan jumlah HIV terbanyak pada tahun 2017 dengan jumlah 439 kasus. Berdasarkan data yang diperoleh dari

Puskesmas Temindung pada tahun 2018 untuk 3 bulan terakhir, jumlah kunjungan berdasarkan kelompok risiko LSL sebanyak 1.073 jiwa yang berkunjung untuk melakukan VCT, orang tersebut merupakan kelompok risiko LSL.

### 1.2 Sub Bagian Pendahuluan Lainnya

Faktor penyebab seseorang dapat berperilaku seksual berisiko salah satunya adalah Lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu alasan seseorang melakukan perilaku seksual berisiko, karena lingkungan adalah tempat dimana seseorang tumbuh kembang dengan baik atau bahkan tidak baik dan berperilaku menyimpang bahkan dapat dikatakan berperilaku seksual berisiko. Lingkungan dan manusia merupakan dua faktor yang terus berinteraksi dan terus saling mempengaruhi, perilaku seksual berisiko yang terjadi lingkungan bisa merubah seseorang misalnya lingkungan yang tidak harmonis di dalam rumah tangga antara orangtua dan anaknya, biasanya karena orang tua yang memiliki kesibukan atau tidak memberikan perhatian serta kasih sayang kepada tumbuh kembang anaknya dan membiarkan anaknya untuk memilih persepsi hidup sendiri, pengaruh teman sebaya seseorang mudah sekali terpengaruh atau cenderung mengikuti ajakan teman dekat maupun teman yang baru dikenal karena sifat keingin tahu dan sifat ingin mencoba hal baru sangat berpengaruh pada seseorang misalnya teman tersebut adalah seseorang yang menyukai sesama jenis bahkan dikatakan LSL (Lelaki Seks Lelaki) maka, hal ini sangat mudah membuat seseorang yang tadinya tidak berisiko menjadi berisiko.

Pengaruh teman dan lingkungan menjadi peranan dalam perilaku seperti teman sekolah, teman sama kerja, teman bergaul dapat menyebabkan perilaku lelaki suka seks lelaki, merasa ingin sama-sama dengan teman, rasa setia kawan, rasa ingin mencoba, lingkungan bergaul dapat mempengaruhi seseorang menjadi lelaki suka seks lelaki<sup>(5)</sup>. Lingkungan pergaulan erat kaitannya dengan perilaku yang di tunjukkan, hal itu sering dikatakan para orang tua dan juga para pendidik. Kenyataannya dalam pergaulan hidup sehari-hari seseorang bergaul dengan lingkungan baik-baik maka akan menjadi baik pula. Dan sebaliknya seseorang yang bergaul di lingkungan yang kaitannya tidak baik maka akan berdampak menjadi tidak baik sangat erat kaitannya dalam mempengaruhi seseorang melakukan hal-hal yang menyimpang. Dan oleh karena itu, pentingnya melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki Seks Lelaki).

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif, dengan desain *cross sectional* yang merupakan penekanan pada dinamika korelasi antar faktor-faktor dengan efek melalui cara pendekatan, dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah pasien yang berkunjung pada bulan Oktober, November, dan Desember, pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus perhitungan *total sampling* dari total populasi tersebut didapatkan hasil 91 responden. Responden dalam penelitian ini telah termasuk dalam kriteria inklusi yaitu, orang yang melakukan VCT di wilayah kerja Puskesmas Temindung yang merupakan kelompok risiko LSL dan orang yang sudah dinyatakan sebagai kelompok risiko LSL.

Sumber data dari penelitian ini yaitu dari data primer dimana data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner secara tertutup yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden. Digunakan kuesioner yang terdiri dari 3 bagian yaitu bagian A berisikan karakteristik responden, bagian B berisikan pertanyaan variabel dependen tentang perilaku seksual berisiko, dan bagian C berisikan pertanyaan tentang variabel independen tentang lingkungan. Teknik uji validitas dilakukan di puskesmas yang memiliki kriteria yang sama yaitu Puskesmas Prapatan Balikpapan, untuk menganalisis data tersebut peneliti menggunakan uji statistik yaitu *chi square*.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

### 3.1 Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan

Tabel 1: karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persentase (%)	
1.	Usia	17-25 Tahun	38	41,8
		26-35 Tahun	50	54,9
		36-45 Tahun	1	1,1
		46-55 Tahun	2	2,2
		<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>
2.	Pendidikan	SD	1	1,1
		SMP	2	2,2
		SMA	58	63,7
		D3	7	7,7
		S1	23	25,3

		<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>
3.	Pekerjaan	Pegawai Swasta	55	60,4
		PNS	11	12,1
		Belum Bekerja	25	27,5
	<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel.1 diatas menunjukkan dari 91 responden dengan usia terbanyak yaitu usia 26-35 tahun dengan 50 responden dengan (54,9%) usia terkecil yaitu usia 36-45 dengan 1 responden (1,1%).Kategori pendidikan terbanyak pada sekolah menengah atas dengan jumlah 58 responden (63,7%) dan kategori pendidikan terendah pada sekolah sekolah dasar dengan jumlah 1(1,1%). Distribusi pekerjaan responden yang tertinggi adalah pegawai swasta dengan jumlah 55 responden dengan (60,4%) dan distribusi terendah pada pekerjaan pns 11 responden (12,1%).

### 3.2 Analisis Univariate Variabel dependen

Tabel 2: Analisis Univariatepada Perilaku Seksual Berisiko

No	Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berisiko	53	58,2
2	Tidak Berisiko	38	41,8
<b>Total</b>		<b>91</b>	<b>100,0</b>

Sumber: data primer 2019

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan data bahwa nilai frekuensi pada perilaku seksual berisiko, yaitu sebanyak 91 frekuensi dengan nilai tidak berisiko sebanyak 38 (41,8%) dan yang berisiko sebanyak 53 (58,2%). Dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual berisiko sangat berdampak atau sangat berisiko terhadap terjadinya lelaki seks lelaki di penelitian tersebut.

### 3.3 Analisis Univariate pada Variabel Independen

Tabel 3: Analisis Univariate pada Variabel Lingkungan

No	Lingkungan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Berpengaruh	54	59,3
	2Tidak Berpengaruh	37	40,7
<b>Total</b>		<b>91</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan Tabel 3 pada hasil frekuensi data hubungan lingkungan dengan perilaku seksual berisiko didapatkan hasil yaitu berpengaruh sebanyak 54 dan tidak berpengaruh sebanyak 37 dengan total sebanyak 91. Dapat disimpulkan adanya pengaruh pada hubungan lingkungan terhadap terjadinya LSL (lelaki seks lelaki).

### 3.4 Analisis Bivariate pada variabel Independen

Tabel 4 : Analisis Bivariate pada variabel lingkungan dengan perilaku seksual berisiko.

Lingkungan	Perilaku Seksual Berisiko		Total	P-valeu	DF	OR
	Berisiko	Tidak Berisiko				
<b>Berpengaruh</b>	36 (66,7%)	18 (33,3%)	54 (59,3%)	0,049	1	2,353
<b>Tidak Berpengaruh</b>	17 (45,9%)	20 (54,1%)	37 (40,7%)			
<b>TOTAL</b>	<b>53 (58,2%)</b>	<b>38 (41,8%)</b>	<b>91 (100%)</b>			

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan Tabel.4 menjelaskan hubungan lingkungan terhadap perilaku seksual berisiko bagi responden yang berpengaruh adalah 36 responden (66,7%) dengan perilaku seksual berisiko dan 18 responden (33,3%) dengan perilaku seksual tidak berisiko. Sedangkan untuk responden yang tidak terpengaruh adalah 17 responden (45,9%) dengan perilaku seksual berisiko dan untuk responden yang berpengaruh adalah 20 responden (54,1%) dengan perilaku seksual yang tidak berisiko.Hasil uji *chi square* yang telah dilakukan, diperoleh nilai *P-valeu* 0,049<0,05 dari taraf signifikan. Sehingga hasil

Hipotesis,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa adanya Hubungan Lingkungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung.

Tabel 5 : frekuensi pada item perilaku seksual berisiko

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda pernah melakukan masturbasi (rangsangan yang dilakukan sendiri pada bagian tubuh yang sensitif seperti pada kelamin), masturbasi yang dilakukan dengan menggunakan yang alat yang tidak higienis?	51 (56,0%)	40 (44,0%)
2.	Apakah anda berhubungan seksual dengan cara anal seks ?	13 (14,3%)	78 (85,7%)
3.	Apakah anda sering melakukan onani sebelum melakukan anal seks ?	66 (72,5%)	25 (27,5%)
4.	Apakah pada saat anda melakukan hubungan seksual tidak menggunakan kondom ?	47 (51,6%)	44 (48,4%)
5.	Apakah anda melakukan hubungan seksual tidak hanya dengan satu orang saja ?	37 (46,7%)	54 (59,3%)
6.	Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual dengan orang lain ?	21 (23,1%)	70 (76,9%)
7.	Apakah sejak usia dini anda sudah melakukan hubungan seksual ?	73 (80,2%)	18 (19,8%)
8.	Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki dan setelah itu dengan perempuan ?	67 (73,6%)	24 (26,4%)

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil yaitu sebanyak 73 responden (73,6%) menyatakan bahwa sudah sejak dini melakukan hubungan seksual, dan sebanyak 13 responden (14,3%) menyatakan bahwa tidak melakukan hubungan seksual dengan cara anal seks. Disimpulkan bahwa dari hasil analisis data mengakibatkan seseorang berperilaku seksual berisiko yang tinggi.

Tabel 6 :frekuensi pada item lingkungan

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda sangat dekat dengan anggota keluarga?	53 (58,2%)	38 (41,8%)
2.	Apakah dalam keluarga anda tercipta hubungan yang harmonis?	63 (69,2%)	28 (30,8%)
3.	Apakah anda bergaul dengan orang yang LSL (lelaki seks lelaki)?	76 (83,5%)	15 (16,5%)
4.	Apakah semua teman anda adalah LSL (Lelaki Seks Lelaki) ?	22 (24,2%)	69 (75,8%)
5.	Apakah anda melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis?	30 (33,0%)	61 (67,0%)
6.	Apakah anda nyaman dengan lingkungan LSL ?	56 (61,5%)	35 (38,5%)
7.	Apakah menjadi LSL (lelaki seks lelaki) adalah pilihan gaya hidup?	32 (35,2%)	59 (64,8%)
8.	Apakah anda hanya tertarik pada sesama jenis ?	62 (68,1%)	29 (31,9%)
9.	Apakah anda tinggal dengan orang tua anda ?	48 (52,7%)	43 (47,3%)

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan pada tabel 5 pada item bergaul dengan orang yang LSL (Lelaki Seks Lelaki) 91 responden (100%) menyatakan 76 responden (83,5%) menyatakan iya bahwa benar lingkungan pergaulan mereka ada dengan LSL (Lelaki Seks Lelaki). Dan hasil analisis yang didapatkan dari 22 responden (24,2%) menyatakan bahwa teman mereka bukan hanya LSL (Lelaki Seks Lelaki) saja, tetapi bisa saja dari kalangan normal, maka dari itu LSL (Lelaki Seks Lelaki) dan life style nya masih seperti pada laki-laki normal, tetapi hanya saja kebanyakan dari mereka memiliki perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan hasil analisis bivariante yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil antara Hubungan Lingkungan dengan Perilaku Seksual Berisiko yang signifikan dan dapat disimpulkan memiliki suatu hubungan artinya Hubungan Lingkungan memang sangat berpengaruh terhadap terjadinya Perilaku Seksual Berisiko pada LSL (Lelaki Seks Lelaki)<sup>(7)</sup>. Dengan  $p\text{-value } 0,049 < 0,05$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka, peneliti mendapatkan suatu hubungan antara Lingkungan dengan perilaku seksual berisiko, hal tersebut dapat melatar belakangi seseorang menjadi LSL (Lelaki Seks Lelaki) karena lingkungan adalah faktor yang dapat merubah pribadi seseorang dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal tanpa berfikir resiko di baliknya. Hasil Analisis Bivariat pada variabel Independen yaitu Hubungan Lingkungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara Lingkungan dengan Perilaku Seksual Berisiko di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung.

Diketahui, hasil dari analisis data didapatkan pada item dekat dengan keluarga 91 responden menyatakan 53 (58,2%) iya dan sebanyak 38 (41,8%) tidak, pada item terciptanya hubungan yang harmonis pada keluarga sebanyak 63 (69,2%) iya dan sebanyak 28 responden (30,8%) tidak, untuk item bergaul LSL (Lelaki Seks Lelaki) sebanyak 76 responden (83,5%) iya dan sebanyak 15 responden (16,5%) tidak, pada item menyatakan semua teman mereka adalah LSL (Lelaki Seks Lelaki) 22 responden (24,2%) dan sebanyak 69 (75,8%) tidak, pada item melakukan hubungan seksual sesama jenis sebanyak 30 (33,0%) iya dan sebanyak 61 (67,0%) tidak, pada item menyatakan bahwa nyaman dilingkungan LSL (Lelaki Seks Lelaki) sebanyak 56 (61,5%) iya dan sebanyak 35 (38,5%) tidak, pada item menjadi Isl adalah pola gaya hidup sebanyak 32 (35,2%) iya dan sebanyak 59 (64,8%) tidak, pada item hanya menyukai sesama jenis sebanyak 62 (68,1%) iya dan sebanyak 29 (31,9%) tidak, pada item tinggal bersama orang tua sebanyak 48 (52,7%) iya dan sebanyak 43 (47,3%) tidak. Dapat disimpulkan bahwa, 91 responden menyatakan bergaul dan menyukai sesama jenis serta menyatakan hubungan dengan keluarga baik-baik saja tetapi, pengaruh dari teman mengakibatkan perilaku seksual yang berisiko pada LSL (Lelaki Seks Lelaki).

Hasil dari analisis data didapatkan dari 91 responden pada item pernah melakukan masturbasi yang tidak higienis sebanyak 51 responden (56,0%) menjawab ya dan sebanyak 40 responden (44,0%) menjawab tidak, pada item berhubungan seksual dengan anal seks sebanyak 13 responden (14,3%) menjawab iya dan sebanyak 78 responden (85,7%) menjawab tidak, pada item melakukan onani sebelum berhubungan seks sebanyak 66 responden (72,5%) menjawab iya dan sebanyak 25 responden (27,5%) menjawab tidak, pada item tidak menggunakan pengaman (kondom) saat berhubungan seksual sebanyak 47 responden (51,6%) menjawab iya dan sebanyak 44 responden (48,4%) menjawab tidak, pada item berhubungan seksual tidak hanya dengan satu orang saja sebanyak 37 responden (46,7%) menjawab iya dan sebanyak 54 responden (59,3%) menjawab tidak, pada item sudah sejak dini melakukan hubungan seksual sebanyak 73 responden (80,2%) menjawab iya dan sebanyak 18 responden (19,8%) menjawab tidak, pada item melakukan hubungan seksual dengan laki-laki dan perempuan sebanyak 67 responden (73,6%) menjawab iya dan sebanyak 24 responden (26,4%) menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa sudah mulai sejak dini responden terpapar dengan perilaku seksual yang berisiko yang dapat mengakibatkan menjadi LSL (Lelaki Seks Lelaki).

Hasil penelitian ([Handayani, 2018](#)) yang dilakukan di Padang, Sumatera Barat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara pengaruh lingkungan terhadap kejadian perilaku seksual berisiko sehingga dapat mengakibatkan seseorang terkena penyakit HIV/AIDS. Responden yang melakukan perilaku seksual berisiko berpeluang menderita HIV/ AIDS 4 kali dibanding responden yang tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko. Hal ini di latar belakangi oleh lingkungan dan pengaruh teman sebaya serta rendahnya mental spiritual seseorang yang mengakibatkan terjadinya bergonta-ganti pasangan seksual bahkan melakukan seksual yang berisiko.

Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi LSL (lelaki seks lelaki) seperti pernah masuk ke dalam penjara yang semua berisi laki-laki disertai dengan perilaku seksual mereka yang berisiko karena hasrat seksual mereka yang tidak tersalurkan maka, mereka memutuskan untuk melakukan aktivitas seksual bersama dengan sesama jenis, pernah bersekolah di pesantren yang didalam asramanya hanya da laki-laki saja, sering menonton video porno memutuskan untuk melakukan aktivitas seksual sesama jenis. Puskesmas pembantu bandang raya solong adalah puskesmas yang di naungi oleh puskesmas temindung karena puskesmas tersebut mendapat predikat sebagai puskesmas yang ramah LSL (lelaki seks lelaki).

Lingkungan dan manusia merupakan dua faktor yang terus berinteraksi dan terus saling mempengaruhi, perilaku seksual berisiko yang terjadi lingkungan bisa merubah seseorang misalnya lingkungan yang tidak harmonis di dalam rumah tangga antara orangtua dan anaknya, biasanya karena orang tua yang memiliki kesibukan atau tidak memberikan perhatian serta kasih sayang kepada tumbuh kembang anaknya dan membiarkan anaknya untuk memilih persepsi hidup sendiri, pengaruh teman sebaya seseorang mudah sekali terpengaruh atau cenderung mengikuti ajakan teman dekat maupun teman yang baru dikenal karena sifat keinginan dan sifat ingin mencoba hal baru sangat berpengaruh pada seseorang misalnya teman tersebut adalah seseorang yang menyukai sesama jenis bahkan dikatakan LSL (Lelaki Seks Lelaki) maka, hal ini sangat mudah membuat seseorang yang tadinya tidak berisiko menjadi berisiko.

Gaya hidup juga merupakan pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan dan gaya hidup inilah yang memberikan dampak luar biasa terhadap perilaku seksual berisiko. Oleh, karena nya komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki) yang selalu berkumpul bersama dan cenderung berperilaku seksual berisiko yang tinggi. Hal tersebut diakibatkan karena mereka sudah merasa nyaman dengan lingkungan mereka sehingga akan sulit untuk tidak melakukan aktivitas seksual dengan sewajarnya atau dengan lawan jenis dalam ikatan pernikahan.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dengan perilaku seksual berisiko sebanyak 53 (58,2%) dan bagi responden yang tidak berisiko sebanyak 18 (41,8%) dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual berisiko sangat berdampak dan berisiko tinggi terhadap terjadinya LSL (Lelaki Seks Lelaki). Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang berperilaku seksual berisiko didapatkan hasil sebanyak 54 (59,3%) responden yang berpengaruh dan sebanyak 37 (40,7%) responden yang tidak berpengaruh dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan dapat mengakibatkan seseorang menjadi berperilaku seksual berisiko terhadap terjadinya LSL (Lelaki Seks Lelaki). Dari hasil tersebut didapatkan suatu hubungan yang signifikan yaitu adanya hubungan lingkungan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di wilayah kerja Puskesmas Temindung.

#### SARAN DAN REKOMENDASI

Oleh, karena itu perlunya upaya khusus agar LSL (Lelaki Seks Lelaki) dapat lebih membawa gaya hidup, pergaulan dan berteman ke dalam hal yang positif, serta meningkatkan pemahaman terkait perilaku seksual berisiko yang dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Dapat mengambil keputusan yang benar dan terhindar dari pengaruh perilaku seksual berisiko yang didapatkan sehingga, hal tersebut dapat membuat seseorang tidak mudah terpengaruh oleh perilaku seksual berisiko yang disebabkan oleh ajakan teman, pergaulan bebas, kurangnya keharmonisan di keluarga bahkan adanya suatu trauma ketika mengenal lawan jenisnya. Hal ini sangat memberikan dampak yang lebih baik untuk LSL (Lelaki Seks Lelaki) agar terhindar dari perilaku seksual yang berisiko.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada proyek KDM (Kerjasama Dosen Mahasiswa) No. xxxxx, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitan.

#### REFERENSI

- Berhubungan fy, Nurhayati T, Rosaria yw. remaja. (3).  
Sidjabat F. lelaki seks lelaki : aktivitas seksual dan bagaimana mereka memulainya? (studi kesehatan reproduksi pada komunitas lsl di kota semarang).  
Berisiko S. Harga Diri Seksual , Kompulsivitas Seksual , dan Perilaku. 2016;43:52–65.  
Firdaus S, Agustin H, Baiturrahmah FKM, Human HI V, Virus I, Immuno A, et al. Faktor Risiko Kejadian HIV pada Komunitas LSL ( Lelaki Seks dengan Lelaki ) Mitra Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat Risks Factor of HIV in Man Sex with Men Community as Partner of Lantera Minangkabau Foundation West Sumatera. 2013;2(2):94–9.  
Seks B, Laki DL-, Di LSL.faktor penyebab perilaku laki-laki suka laki-laki. 2018;3 (2):213-215.  
Laraga R. Pengaruh Personality dan Gender Terhadap Wawasan Lingkungan. 6.  
Chandra AD, Rahmawati I, Hardiani RS. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN " X " Jember ( The Correlation of Personality Type with Risk Sexual Behavior of Adolescence at SMKN " X " Jember ). 2014;2(3):492–8.  
Adat P. Hubungan Peranan Lingkungan Terhadap Kejadian HIV / AIDS Relationship of Environmental Role to HIV / AIDS Private Vocational School Sri Handayani \*, Eliza Arman \* , Inge Angelia \* \* Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Syedza Saintika Padang Email : ririhermana388@gmail.com Jalan Sidingin No . 29 , Tabing Padang , Sumatera Barat. 001:134–43.  
Nugroho C, Anitasari T, Kusumaningrum I. Isyarat Bertindak sebagai Faktor Pendorong Lelaki Seks Lelaki dalam Melakukan Voluntary Counseling and Testing. 2018;13(2).  
Prestasi T, Ekonomi B.pengaruh lingkungan dengan keluarga dan lingkungan pergaulan terhadap prestasi belajar suratno. 1. 2014;IX (1); 9.  
Fauziyah\*), Zahroh Shaluhiyah\*\*) PNP. respon remaja lelaki suka lelaki (lsl) dengan status hiv positif terhadap pencegahan penularan hiv kepada pasangan [Internet]. 2018. 2018.